

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pertumbuhan dan kontribusi besar Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah secara nasional ini juga tercermin nyata di tingkat daerah, salah satunya di Kota Lhokseumawe. Sebagai salah satu pusat ekonomi yang strategis di wilayah pesisir Aceh, Kota Lhokseumawe memiliki ribuan unit UMKM yang tersebar di berbagai sektor domestik dan menjadi penopang utama mata pencaharian masyarakat lokal. Namun, agar kontribusi besar tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang dan tidak sekadar unggul secara kuantitas, setiap pelaku usaha dituntut untuk memiliki kemampuan pengelolaan modal yang sehat.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau yang lebih dikenal dengan sebutan UMKM merupakan usaha produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha yang telah memenuhi kriteria tertentu berdasarkan modal atau omzet tahunan. UMKM merupakan sebuah usaha yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia, karena dapat dijalankan dengan modal yang relatif kecil (Rahmawati, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, pada pasal 6 UMKM menyebutkan terbagi atas tiga kriteria yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Usaha mikro merupakan usaha dengan aset maksimal 50 juta dan omzet maksimal 300 juta. usaha kecil merupakan usaha dengan aset lebih dari 50 juta dan omzet antara 300 juta hingga 2,5 miliar, sedangkan usaha menengah adalah usaha dengan aset 500 juta hingga 10 miliar dan omzet antara 2,5 miliar hingga 50 miliar.

UMKM sangat bermanfaat bagi perekonomian Indonesia, karena adanya para pelaku UMKM dapat membuat perekonomian Indonesia meningkat. Pelaku UMKM merupakan ujung tombak bagi pemerintah Indonesia dalam bidang perekonomian, sektor UMKM mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang besar dan juga merupakan solusi dalam mengurangi jumlah pengangguran. UMKM juga memberi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2023 sebanyak 20,8924,4T atau sekitar 40% setiap tahunnya (BPS).

Perkembangan UMKM di Indonesia cukup baik, dibuktikan dengan beberapa tahun terakhir jumlah pelaku UMKM di Indonesia terus bertambah sehingga hal ini merupakan hal yang positif karena masyarakat Indonesia telah berusaha untuk mandiri mencari penghasilan utama atau tambahannya. Tentunya dengan hal ini secara sendirinya sangat membantu perekonomian bagi masyarakat sehingga akan berdampak baik bagi masyarakat dengan sendirinya.

Salah satu faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan UMKM adalah tingkat literasi keuangan pelaku usahanya. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam mengelola keuangan secara bijak. Sejalan dengan teori Human Capital menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan keterampilan seperti literasi keuangan merupakan bentuk modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta kesejahteraan ekonomi individu (Becker 1964). Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung mampu menyusun anggaran, mengelola arus kas, mengambil keputusan investasi yang tepat dan mampu menggunakan berbagai produk keuangan serta alat pembayaran digital seperti qris, transfer bank dll.

Dengan pengetahuan keuangan yang baik pengusaha mampu untuk meningkatkan pengelolaan kinerja usahanya dengan baik yang dapat dilihat dari struktur rencana kerjanya, kurangnya kesalahan kerja, adanya pertumbuhan penjualan dan biaya tetap, mampu mengantisipasi produksi apabila permintaan meningkat. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pendidikan formal atau akses informasi dapat menyebabkan kesalahan fatal seperti pengelolaan modal yang tidak tepat, pemborosan sumber daya, atau ketergantungan pada utang berbunga tinggi, yang pada akhirnya berujung pada kebangkrutan, Karena tidak adanya tata cara yang dilakukan oleh pemilik usaha dalam mengelola usahanya (Dewi & Edt, 2023).

Dalam literasi keuangan untuk mampu bersaing dalam menjalankan usaha diperlukan adanya kinerja keuangan yang baik pula. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai tolak ukur subjektif yang menilai efektivitas UMKM dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menciptakan pendapatan (Susilowati et al., 2022). Selain itu kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, diukur dengan indikator penjualan, pendapatan, dan pekerja (Arwantini & Syaiful 2022). Kinerja keuangan UMKM menunjukkan kemampuan pengelola dalam meningkatkan kinerja bisnis dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat kinerja suatu usaha semakin lama keberlangsungan hidup usahanya, kinerja dapat diukur dari pertumbuhan omzet penjualan, peningkatan laba, maupun bertambahnya pelanggan dari waktu ke waktu.

Sejalan dengan teori *Resource-Based View* (RBV) menyebutkan bahwa suatu perusahaan bisa mencapai suatu keunggulan kinerja dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan apabila memperoleh sumber daya yang bernilai, memiliki kemampuan berharga yang tidak ada substansinya dan tidak dapat ditiru, serta perusahaan harus memiliki kemampuan dalam menyerap dan menerapkannya (Barney 1991). Kemampuan dan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan inilah didapatkan dari literasi keuangan, karena literasi keuangan adalah faktor utama yang meningkatkan kinerja keuangan. Intinya, semakin tinggi literasi keuangan, semakin baik pengelolaan dan kinerja keuangan pada UMKM di kota Lhokseumawe.

Tabel 1.1
Data Jumlah UMKM di Kota Lhokseumawe

No	Sektor	Kriteria UMKM			
		Mikro	Kecil	Menengah	Jumlah
1	Perdagangan	2,540	275	47	2,862
2	Pertanian	92	1	-	93
3	Pertambangan	-	-	-	-
4	Industri	3,750	43	1	3,794
5	Perikanan	44	7	-	51
6	Transportasi	15	23	12	50
7	Perternakan	47	-	-	47
Total		6,488	349	60	6,897

Sumber: Disperindagkop Kota Lhokseumawe tahun 2024

Kota Lhokseumawe, Aceh, merupakan pusat aktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang vital bagi perekonomian lokal, dengan 6,897 unit usaha yang bergerak di sektor perdagangan, pertanian, pertambangan, industri, perikanan, transportasi dan peternakan. Sebagaimana tercatat oleh Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan UMKM pada tahun 2024.

Namun secara umum, UMKM sering menghadapi masalah umum yang tidak terselesaikan secara tuntas (*closed loop problems*), terkait rendahnya literasi keuangan yang berdampak buruk pada kinerja keuangan mereka. Fenomena ini menciptakan lingkaran masalah karena kurangnya pemahaman mengelola uang, sehingga pelaku UMKM sulit untuk membuat pembukuan yang rapi, memisahkan uang pribadi, atau menggunakan produk keuangan formal. Akibatnya, kinerja keuangan mereka menjadi tidak stabil, penjualan sulit berkembang, dan usaha susah untuk naik kelas. Ketika pendapatan mereka stagnan, mereka akhirnya tidak memiliki modal maupun kesempatan untuk memperbaiki sistem keuangan usaha, sehingga masalah ini terus berputar tanpa ada penyelesaian yang tuntas.

Seperti wawancara dengan ibu Nani yusniar usaha jasa laundry, yang belum melakukan pemisahan keuangan antara uang pribadi dan uang usahanya, karena tidak pernah mengikuti pelatihan literasi keuangan beliau hanya mengandalkan catatan kecil seadanya, insting, pengalaman, dan hanya memisahkan uang untuk keperluan membeli bahan persediaan serta keperluan lainnya, sehingga sulit untuk mengetahui berapa besar keuntungan usaha, dan berapa laba bersih yang didapatkan (Lampiran).

Seperti halnya hasil wawancara bersama bapak Jafrudin Kepala Bidang Pemberdayaan Koperasi Dan UMKM Kota Lhokseumawe bahwa beliau mengatakan sebagian besar pelaku UMKM sulit untuk maju dan berkembang disebabkan oleh masih rendahnya pemahaman para pelaku UMKM tentang pengelolaan keuangan, tantangan ini sering kali muncul karena UMKM biasanya dimulai dengan modal terbatas dan dikelola secara mandiri oleh pemiliknya, yang

mungkin belum memiliki latar belakang atau pengetahuan yang memadai tentang manajemen keuangan, yang berdampak pada kinerja usaha menjadi kurang baik.

Selain itu hasil wawancara bersama Ibu Maryam dosen Administrasi Publik FISIP Universitas Malikussaleh yang sedang melakukan penelitian tentang UMKM di kota Lhokseumawe, yang dimana terdapat inisiatif pelatihan yang diadakan oleh Rumah BUMN yang telah berupaya meningkatkan kompetensi dengan melatih 300 UMKM tentang literasi keuangan pada tahun 2025. Sayangnya, efektivitas dan keberlanjutan program ini masih rendah, di mana hanya 10% atau sekitar 30 UMKM dari peserta yang pemahaman literasi keuangannya dilaporkan masih berlanjut.

Sebaliknya dari hasil observasi lapangan UMKM yang telah menerima pelatihan literasi keuangan, mereka cenderung sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pemisahan pendapatan dengan uang pribadi, menyusun laporan arus kas, serta memahami manajemen risiko dan akses pembiayaan formal yang membuat kinerja keuangan mereka meningkat dengan indikator seperti penjualan, pendapatan, dan pekerja pada pelaku UMKM, serta menjadi lebih terukur dan sistematis. Sehingga UMKM yang tidak paham literasi keuangan masih sulit bersaing dengan pelaku usaha lain yang telah diberi pelatihan literasi keuangan dan akan mempengaruhi kinerja UMKM.

Hal ini sejalan dengan informasi hasil wawancara beberapa pemilik usaha dari 30 UMKM yang masih menerapkan literasi keuangan secara berkelanjutan, salah satu nya yaitu ibu Yusnita Dewi pemilik usaha kuliner bernama Es Telang Buk Nita, yang dimana beliau paham akan produk keuangan dan berani mengambil keputusan tentang keuangan mereka, seperti peminjaman uang ke

bank untuk meningkatkan usaha nya dan mampu membayarnya dengan penghasilan yang dia dapatkan dari usaha nya dalam beberapa tahun terakhir, serta usaha nya berkembang dan omzet penjualannya pun meningkatkan. Hal ini dapat membuktikan bahwa pemanfaatan produk pinjaman modal usaha secara produktif memberikan stimulasi langsung terhadap indikator kinerja keuangan. Tambahan modal dari pembiayaan formal tersebut mengarah pada peningkatan volume penjualan yang stabil, pertumbuhan pendapatan atau omzet usaha yang signifikan, hingga kapasitas usaha yang lebih kuat dalam mempertahankan serta mengoptimalkan serapan tenaga kerja.

Dengan demikian, perbedaan antara rendahnya keberlanjutan pelatihan yang disoroti oleh Ibu Maryam dan kesuksesan nyata 30 UMKM yang konsisten ini menegaskan bahwa keberhasilan performa finansial sektor usaha mikro di lapangan sangat bergantung pada sejauh mana literasi keuangan tersebut dipraktikan dan diwujudkan dalam tindakan ekonomi yang rasional. Kesenjangan antara upaya perbaikan melalui pelatihan juga diupayakan melalui acara Ahad Festival Kota Lhokseumawe.



Gambar 1.1 Acara Ahad Festival Lhokseumawe

Para pelaku UMKM untuk melakukan aktivitas berjualan tidak hanya di ruko ada beberapa sebagian yang melakukan aktivitas nya dengan mengikuti acara Ahad Festival di Kota Lhokseumawe. Yang dimana sebagian besar para pelaku UMKM di acara Ahad Festival di Kota Lhokseumawe mereka sudah diberi pemahaman tetang pelatihan literasi keuangan seperti menggunakan produk keuangan, model pembayaran, pemesanan digital dan lain-lain yang dapat meningkatkan pertumbuhan UMKM di kota Lhokseumawe. Selain itu dengan adanya acara Ahad Festival di Kota Lhokseumawe para pelaku UMKM bisa memanfaatkan acara ini untuk meningkatkan pendapatan mereka. Dilihat dari pendapatan UMKM di acara Ahad Festival Lhokseumawe tahun 2024.

Tabel 1.2
Pendapatan UMKM di Acara Ahad Festival Kota Lhokseumawe Tahun 2024

Pendapatan UMKM di Ahad Festival Kota Lhokseumawe tahun 2024		
No	Bulan	Total
1	Januari	Rp 236.921.000
2	Februari	Rp 229.350.000
3	Maret- April	Rp 504.617.000
4	Mei	Rp 223.185.000
5	Juni	Rp 171.278.000
6	Juli	Rp 210.020.000
7	Agustus	Rp 206.622.000
8	September	Rp 223.085.000
9	Oktober	Rp 181.214.000
10	November	Rp 185.966.000
11	Desember	Rp 211.677.000

Sumber: Disperindagkop Kota Lhokseumawe tahun 2024

Dimana dari data di atas memperlihatkan bahwa UMKM berhasil mencetak rekor pendapatan sebesar Rp 504.617.000 pada periode Maret-April, bertepatan dengan momen Ramadhan yang dimana ada *event* tahunan yaitu pasar Ramadhan yang berlangsung selama 29 hari secara berturut-turut, mulai dari pertengahan Maret hingga pertengahan April 2024, sebuah lonjakan yang

signifikan. Namun terjadi penurunan pendapatan secara drastis hingga Rp 171.278.000 pada bulan Juni, dan masih mengalami naik turunnya pendapatan di pertengahan sampai akhir tahun.

Pergerakan omzet yang tidak terduga dan sangat bergantung pada momen musiman ini secara langsung membuktikan perlunya pemahaman literasi keuangan yang memadai untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Tanpa pengetahuan mengelola keuangan usaha secara profesional, keuntungan besar dari periode Ramadhan akan sulit menjadi modal pengaman (*buffer*) saat kondisi pasar sedang melemah, dan ini berpotensi mengganggu stabilitas serta pertumbuhan kinerja keuangan UMKM secara keseluruhan. Dari fenomena latar belakang yang diatas ini menggaris bawahi urgensi untuk dilakukan penelitian lanjut.

Adapun *research gap* dan kebaruan dalam penelitian ini adalah meskipun kajian mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM telah banyak dilakukan dalam literatur dengan menambahkan variabel mediator, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti & Nurhayati (2022) dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan Dan *Financial Technology* Terhadap Kinerja UMKM.

Penelitian ini menutup celah kontekstual dan metodologis tersebut dengan memfokuskan studi pada UMKM di Kota Lhokseumawe, yang didasarkan pada fenomena di lapangan yang spesifik, yaitu rendahnya pemahaman pelaku usaha dalam memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta ada rendahnya efektivitas pelatihan yang sudah ada dan ketidakstabilan pendapatan yang drastis karena kurangnya pemahaman literasi keuangan yang didapatkan dari para pelaku

UMKM. Selain itu, secara metodologis, kebaruan terletak pada pengujian pengaruh langsung antara literasi keuangan (X) terhadap kinerja keuangan (Y) tanpa variabel mediator, bertujuan memberikan bukti empiris yang spesifik dan mendalam dengan menguji sejauh mana literasi keuangan benar-benar berdampak pada kinerja keuangan UMKM dikota Lhokseumawe dari 10% atau 30 UMKM yang masih menerapkan pemahaman literasi keuangan secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM yang telah menerapkan pelatihan literasi keuangan tersebut. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada UMKM Di Kota Lhokseumawe”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang ini, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Lhokseumawe?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Administrasi Bisnis khususnya mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan Pada UMKM.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dalam menganalisis permasalahan yang terjadi terutama yang berhubungan dengan penelitian ini dan yang berkaitan dengan lingkup Administrasi Bisnis

3. Manfaat Bagi UMKM

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM di Kota Lhokseumawe yaitu dengan memberikan berbagai literasi dasar keuangan bagi pengusaha UMKM.